

APRESIASI SENI LUKIS TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

ANDRIK MUSFALRI

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Seni rupa di Indonesia berkembang dengan cukup baik dengan mempertahankan predikat seni Indonesia. Dalam perkembangannya ini, seni rupa tidak memandang berbeda setiap disiplin ilmu yang ada karena tidak perlu sikap spesialis untuk menghasilkan sebuah karya. Dengan kreativitas yang terus diasah, sebuah seni bisa terlahir tanpa perlu adanya keterikatan. Para seniman bebas berekspresi, bahkan terkadang cenderung terlihat bermain-main dengan eksperimen untuk menghasilkan sebuah seni rupa yang bernilai tinggi. Pandangan keempat mahasiswi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bahwa seni rupa murni selain bahasa ekspresi juga dapat memberi manfaat nyata kepada masyarakat, seperti contohnya pada kegiatan mereka di SLB Yogyakarta, mereka tidak hanya mengapresiasi tentang dunia anak berkebutuhan khusus, tetapi lewat seni mereka mampu memberi kebahagiaan, mendapatkan manfaat secara pribadi sebagai pelaku seni yang terjun kelapangan secara langsung, bahwa seni tidak terpatok pada eksistensi mencari kolektor dan eksistensi didunia seni saja, tetapi seni pun dapat mengapresiasi secara nyata, tujuan dan manfaat seniman mengapresiasi sebuah masalah melalui karya seni.

Abstract: Fine art in Indonesia is growing quite well with Indonesian art to retain the title. In this development, the art does not look different every existing disciplines because it does not need the attitude of specialists to produce a masterpiece. With creativity honed, an art can be born without the need for attachment. The artists are free to express, sometimes tend to look to play around with experiments to produce a high-value art. Fourth view student of Institut Seni Indonesia Yogyakarta, that pure art in addition to the expression language can also provide real benefits to society, such as for example on their activities in SLB Yogyakarta, they not only appreciate about the world of children with special needs, but through their art able to give happiness, benefit personally as performers who falls spaciousness directly, that art is not pegged on acknowlege looking acknowlege collectors and art world, but art can appreciate significantly, the purpose and benefits of the artist to appreciate a problem through the arts.

Kata Kunci: Apresiasi seni lukis, anak berkebutuhan khusus.

A. Latar Belakang

Seni Murni merupakan seni yang mengutamakan ekspresi seniman dalam menciptakan sebuah karya seni yang menyampingkan fungsi atau kegunaan, dan hanya bisa dinikmati baik dalam segi estetika maupun artistiknya. Berangkat dari ungkapan tersebut, beberapa mahasiswa seni dan alumni Institut seni Indonesia Yogyakarta mulai berfikir untuk keluar dari hal tersebut. Bagi mereka melihat permasalahan kebanyakan seniman mengungkapkan pandangan, pemikiran, atau gejolak rasa yang dituangkan dalam sebuah lukisan, hingga kemudian dipamerkan di ruang Galery, hanya bisa dinikmati oleh penikmat seni dan pemerhati seni. Adapun sebagian orang awam hanya bisa sekedar kagum sekaligus bingung dari maksud yang disampaikan seniman lewat karyanya tersebut. Lebih dari itu, apakah seni sekarang hanyalah sebuah bisnis semata, yang hanya menilai sebuah karya lukis dari siapa subjeknya bukan dilihat dari objeknya (ungkapan mahasiswa seni ISI Yogyakarta : 2016)

Empat mahasiswa seni dan alumni Institut seni Indonesia Yogyakarta kemudian berinisiatif untuk membuat suatu pameran yang mengangkat tentang anak-anak SLB, tetapi mereka tidak hanya bercerita didalam studio pribadi mereka, dan mempresentasikannya kedalam pameran seni. Tetapi mereka benar-benar mengungkapkan, memahami bahkan memberi manfaat dan menyelesaikan secara umum permasalahan yang mereka lihat, bukan hanya menjadikan alasan suatu permasalahan untuk kepentingan popularitas semata.

Studio bagi mereka bisa dimana saja bahkan seni pun bisa masuk kemana saja tanpa ada batas dan ruang, kebebasan justru didapatkan ketika seni berhenti untuk dikotak-kotakkan, hanya sekedar untuk ungkapan eksperesi khususnya seni lukis sesuai minat utama mereka. Seni seperti itu bagi mereka seni yang terlalu egois, seniman dapat menciptakan karya seni karena adanya kegelisahan atau rasa kagum akan lingkungan hidupnya, maka dari itu dikatakan: Alam sangat berperang penting lahirnya suatu karya. Sebab seniman banyak mengambil dan terinspirasi dari alam baik dari segi ide, konsep, tema, material, corak, dan lain-lain.

Dari ungkapan diatas lantas apakah sang seniman hanya mampu untuk bercerita dan mengkritisi saja, itupun terkadang pengambilan tema atau permasalahan yang mereka ungkapkan mereka tidak begitu mengerti bahkan tidak peduli dan menjadi pelaku utama tanpa mereka sadari walaupun sebagian seniman ada yang benar-benar peduli, tetapi hanya sebagian kecil saja, jika ditelusuri sebenarnya semua itu hanya untuk mendukung popularitas mereka dan kepedulian hanya beberapa persen saja. Tanpa ada manfaat yang dirasakan oleh permasalahan yang diungkapkan. Lantas apakah seni murni itu seni yang egois.

Keempat: Mahasiswa seni ini dari suku dan daerah yang berbeda dipertemukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Sridewi Asliana dari Mamuju Sulawesi-Barat, Oktaviani dari Padang Sumatera-Barat, Meitika Lantiva dari Klaten Jawa-Tengah dan Lisani, walaupun mereka dari *background* yang berbeda tetapi mereka memiliki kemiripan ideologi tentang seni rupa murni. Sehingga pada awal September 2016 mereka kemudian memutuskan untuk

bekerjasama dengan salah satu galeri di Yogyakarta tepatnya yang berada di sewon bantul Yogyakarta, yaitu galeri Redbase Art, dalam kerjasama ini mereka merencanakan segala sesuatu dengan penuh perhitungan, mulai dari materi yang akan diajarkan, material yang akan digunakan, manfaat dan tujuannya sampai pada bagaimana acara pendisplayannya saat diruang pameran agar *audiens* lebih mudah untuk mengerti dan memahami pesan dan tujuan yang disampaikan.

B. Metodologi Penelitian

Kegiatan ini tentulah tidak semudah yang dibayangkan karena latar belakang atau *background* dari keempat mahasiswi seni, bukanlah seorang pendidik, atau dari jurusan keguruan, mereka murni berasal dari mahasiswa Institu Seni Indonesia Yogyakarta, yang dibentuk untuk menjadi seorang seniman murni, peralihan dari seniman kepengajar bagi masyarakat awam mungkinlah mudah, tetapi mengajar dan memahami anak-anak yang berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang mudah, mereka harus bisa memahami psikologi anak-anak dari SLB, mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentu dibutuhkan kesabaran yang jauh lebih ekstra dibandingkan anak-anak normal lainnya.

Sebelum memutuskan untuk terjun kelapangan keempat mahaiswi ini observasi kelapangan dengan melakukan pendekatan keguru-guru mereka, dan hasil yang mereka dapatkan ialah :

Anak berkebutuhan khusus secara umum memiliki fisik yang tidak sempurna dan secara psikologi memiliki perkembangan IQ yang lambat, sehingga psikologi IQ mereka jauh dibawah dari pada usia mereka. Dan secara umum jenis anak-anak

berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, tuna ganda, dan anak kelainan autisme. Adapun SLB yang akan mereka ajak kerja sama ialah SLB yang hanya menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus tuna grahita. Secara spesifik anak tuna grahita dikenal dengan anak-anak yang memiliki lemah pikiran, terbelakangan mental, intelektual dibawah rata-rata (normal), sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk mengarahkan dan membantu mereka untuk menyelesaikan kegiatan mereka sehari-hari, seperti dari segi komunikasi, dalam komunikasi mereka tidak sempurna, bukan bisu tetapi cara komunikasi mereka seperti anak usia 2 tahun, emosi yang tidak stabil, sosial mereka lebih menyukai atau sering bergaul dengan anak yang jauh lebih muda dari mereka, suka menyendiri, mudah untuk dipengaruhi, kurang dinamis, sulit untuk berkonstrasi, tidak dapat memimpin dirinya dan orang lain, motorik kasar dan halus yang tidak sempurna, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik, dan memerlukan layanan pendidikan khusus.

Tunagrahitasendiridibagidalamtiga bagian yaitu:

1. Tuna grahita Ringan (Debil)

Secara fisik anak tuna grahita ringan memiliki fisik normal seperti anak-anak normal pada umumnya, dan secara IQ kira-kira 50 sampai dengan 70, sehingga mereka lebih mudah untuk didik secara intelektual.

2. Tuna grahita sedang (Imbesil)

Dibandingkan dengan anak tuna grahita ringan IQ mereka jauh lebih rendah, sekitar 30 sampaidengan 50,

sehingga dibutuhkan penanganan yang lebih khusus dari pada tuna grahita ringan.

3. Tuna grahita berat (Idiot)

Tunagrahita berat, yang memiliki IQ jauh lebih rendah sekitar 30 kebawah, mereka benar-benar membutuhkan perhatian khusus dan full dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. (Penjelasan dari Ibu Nanik Ruzini : 2016)

Penyebab dan faktor terjadinya tuna grahita yaitu:

- a. Faktor keturunan
Adanya kelainan kromosom baik autosom (mempunyai kromosom 3 ekor pada kromosom nomor 21 sehingga anak mengalami Langdon Down's Syndrome dan pada trisomi kromosom nomor 15 anak akan menderita Patau's Syndrome dengan ciri-ciri berkepala kecil, mata kecil, berkuping aneh, sumbing, dan kantung empedu yang besar. Adanya kegagalan meiosis sehingga menimbulkan duplikasi dan translokasi) maupun kelainan pada gonosom (gonosom yang seharusnya XY, karena kegagalan menjadi XXY atau XXXY. Ciri yang menonjol adalah nampak laki-laki dan Tuna Grahita. Setelah mencapai masa puber tubuhnya menjadi panjang, gayanya mirip wanita, berpayudara besar).
- b. Gangguan metabolisme dan Gizi
Metabolisme dan gizi merupakan hal yang penting bagi perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Beberapa kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme

dan kekurangan gizi diantaranya adalah sebagai berikut:

- Phenylketonuria
Salah satu akibat gangguan metabolisme asam amino juga kelainan gerakan enzim phenylalanine hydroxide. Gejala umum yang nampak adalah Tuna Grahita, kekurangan pigmen, microcephaly, serta kelainan tingkah laku.
- Cretinisme
Disebabkan oleh keadaan hypothyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau segera setelah melahirkan. Berat ringan kelainan tergantung pada tingkat kekurangan thyroxin. Gejala utama yang tampak adalah adanya ketidaknormalan fisik yang khas dan keTuna Grahitaan dan awal gejalanya dengan kurangnya nafsu makan, anak menjadi sangat pendiam, jarang tersenyum dan tidur yang berlebihan.
- c. Infeksi dan keracunan
Adanya infeksi dan keracunan terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan ibunya yang menyebabkan anak lahir menjadi Tuna Grahita.
- Rubella
Penyakit ini menjangkiti ibu pada dua belas minggu pertama kehamilan. Selain Tuna Grahita, ketidaknormalan yang disebabkan penyakit ini adalah kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan yang sangat rendah pada waktu lahir dan lain-lain.
- Syphilis bawaan
Kondisi bayi yang terkena Syphilis adalah kesulitan pendengaran, hidungnya tampak seperti hidung kuda.

- Syndrome Gravidity Beracun KeTuna Grahitaan yang timbul dari Syndrome Gravidity Beracun terjadi pada sebagian bayi yang lahir prematur, kerusakan janin yang disebabkan oleh zat beracun, dan berkurangnya aliran darah pada rahim dan plasenta
- d. Trauma dan zat radioaktif Trauma otak yang terjadi dikepala dapat menimbulkan pendarahan intracranial terjadinya kecacatan pada otak. Ini biasanya disebabkan karena kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu (tang). Selain itu penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental microcephaly.
- e. Masalah pada kelahiran Adanya kelahiran yang disertai hypoxia (kejang dan nafas pendek) dipastikan bahwa bayi yang akan dilahirkan menderita kerusakan otak.
- f. Faktor lingkungan Latar belakang pendidikan orang tua sering juga dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsang-rangsang positif dalam masa perkembangan anak dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan atau hambatan dalam perkembangan anak. Kurangnya kontak pribadi dengan anak, misalnya dengan tidak mengajaknya berbicara, tersenyum, bermain yang mengakibatkan timbulnya sikap tegang, dingin dan menutup diri. Kondisi demikian akan berpengaruh buruk

terhadap perkembangan anak baik fisik maupun mental intelektualnya (Imam Rofi : 2015).

Setelah melakukan observasi dan diskusi dengan pihak SLB, keempat mahasiswi ini atau dikenal dengan nama kelompok mereka Tim Ceria, mendapatk ananak-anak kelas SLB c tuna grahita ringan dan tuna grahita sedang. Mereka mulai belajar dan memahi anak secara psikologi mereka, secara umum dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas, dalam bidang seni anak-anak SLB tersebut tentu memiliki imajinasi yang kurang khususnya anak tuna grahita sedang atau kelas c, untuk menyelesaikan masalah ini, materi yang akan diterapkan ialah materit entang seni eksperimental.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Seni yang sesuai dari kegiatan ini adalah seni eksperimental. Seni eksperimental ialah seni yang mengeksplorasi lingkungan hidup menjadi sebuah karya seni yang bernilai, sebab seni eksperimental mampu memicu daya imajinasi seseorang karna imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (pengindraan) (Paul Edwards,1967:136). Tema ini bagi orang-orang di dunia seni bukanlah istilah yang baru. Tetapi tujuan dari pengambilan tema materi ini ialah, anak SLB yang secara sosial mereka kurang, dengan eksperimental yang mengajarkan untuk membangun kerja sama, baik secara sosial, manajemen kepemimpinan diri dan orang lain, komunikasi dan kreatif bisa terealisasikan, ketika anak mulai mengeksplorasi secara tidak langsung anak-

anak tersebut akan mulai untuk menyusun perencanaan karya apa yang akan mereka buat, motif apa yang akan mereka gambar, ide kreatif apa yang bisa membuat karya mereka bisa berbeda dengan karya kelompok lain, atau mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu kepekaan mereka merespon lingkungan, melihat sesuatu hal yang biasa bisa disulap menjadi hal yang luar biasa, dan secara motorik halus dan kasar pun dalam materi eksperimental ini berjalan dengan selaras.

Awal pertemuan memang anak dari SLB maupun mentor Tim Ceria mengalami kesulitan, seperti dari pihak mentor Tim Ceria yang belum bisa membedakan antara mana anak dari kelas c1 dan c, bagaimana merangsang kreatifitas dan imajinasi mereka, sedangkan daya tangkap sebagian anak khususnya anak kls c1 sangat kurang, dibutuhkan kesabaran dari mentor tim ceria untuk mengarahkan anak-anak yang berjumlah lebih dari 30 anak, selain itu karya yang dituntut bukanlah karya seni biasa tetapi karya yang memiliki nilai (Fine Art) bukan karya seni terapan atau kriya.

Secara emosionalpun mereka cenderung sulit untuk diatur, tetapi pengertian kesabaran, kedewasaan dan ketegasan membuat anak-anak dapat merasa nyaman tanpa menjadi anak yang pembangkang. Membagi perhatian ke 30 anak bukanlah hal yang mudah, sedangkan anak SLB tersebut memiliki sensitifitas yang tinggi, ada pula anak yang mengalami tindakan diskriminasi dalam kelompok, ketika hal tersebut terjadi, mentor Tim Ceria harus bisa sigap untuk membangun kepercayaan diri mereka kembali. Rasanya memang rumit dan menyenangkan. Bagi anak-anak SLB sendiri cenderung kebingungan dalam menentukan konsep

Setelah 2 bulan mentor tim ceria dapat merasakan manfaat dan perkembangan anak didik mereka seperti:

1. Pertemuan 1



Gb. 1. Merespon Batu (Dokumentasi Tim Ceria, 4 oktober 2016, 02 :00 WIB)

Melihat batu yang berwarna-warni, antusias mereka begitu besar, karakter mereka yang tidak sabar tampak begitu jelas, mereka saling berebut batu sesuai dengan bentuk, ukuran, dan warna yang mereka sukai, tetapi saat mereka diarahkan untuk merespon batu tersebut menjadi karya seni yang menarik, dengan member beberapa contoh, mereka mulai kebingungan, ada pula yang hanya mengikuti contoh dari mentor, hal ini menjadi tantangan tersendiri dari mentor untuk mulai memantik ide mereka dengan menyebutkan benda-benda, hewan, dll. Dari sinilah beberapa anak mulai kembali antusias, walaupun hasilnya belum begitu sempurna, tetapi untuk ukuran anak-anak, karya mereka sudah diatas standar.

2. Pertemuan ke 2



Gb. 2. Melukis Cangkang Keong (Dokumentasi Tim Ceria, 11 oktober 2016, 02 :30 WIB)

Anak-anak merespon cangkang keong, merespon cangkang keong ternyata membuat anak tidak begitu menikmati diakibatkan ukuran dari cangkang keong yang lebih kecil daripada ukuran batu, hal ini membuat sebagian anak protes. Tentu menjadi pembelajaran bagi mentor Tim Ceria.

3. Pertemuan ke 3



Gb. 3. Suasana kelas outdoor (Dokumentasi Tim Ceria, 18 oktober 2016, 02 :30 WIB)

Tim Ceria kembali memberi materi batu pada kelas yang berbeda yaitu kelas *outdoor* di taman sekolah, kelas tersebut membuat anak menjadi antusias kembali, karna terkadang ruang juga sangat berpengaruh seseorang dalam berkreatifitas.

4. Pertemuan ke 4



Gb. 4. Boneka Kaos Kaki (Dokumentasi Tim Ceria, 25 oktober 2016, 02 :30 WIB)

Anak-anak merespon boneka dari kaos kaki. Melukis karakter bentuk pada kaos kaki, awalnya banyak orang yang tidak menyangka bahwa boneka karakter tersebut berasal dari kaos kaki. Boneka kaos kaki memang sudah terkenal dari tahun kemarin, tetapi dengan sentuhan seni boneka kaos kakik lahir dengan wajah baru, ditangan akan-anak SLB.

5. Pertemuan ke 5



Gb. 5. Melukis di Kanvas (Dokumentasi Tim Ceria, 1 November 2016, 02 :30 WIB)

Anak SLB melakukan teknik priting diatas kanvas. Pertemuan ini anak-anak mulai bisa memiliki inisiatif sendiri untuk mencari benda-benda dialam seperti, daun, batu, bahkan telapak tangan mereka, antusias mereka menghasilkan karya yang abstrak yang sangat artistik. Kegiatan di sini tampak antusias dan kerja sama diantara anggota kelompok mereka, mereka saling mengatur komposisi warna, bentuk dan ide secara baik, interaksi ini secara tidak langsung mengajarkan mereka manajemen kepemimpinan dalam membangun hubungan disebuah kelompok.

6. Pertemuan 6



Gb. 6. Tes kemandirian tanpa bimbingan (Dokumentasi Tim Ceria, 8 November 2016, 02:30 WIB)

Pertemuan ini kembali mengambil materi boneka, untuk menguji sejauh mana perkembangan anak SLB, merespon tanpa ada intruksi lagi seperti sebelumnya, dan ternyata mereka mulai mandiri dan bisa berimajinasi.

7. Pertemuan ke 7



Gb. 7. Mewarnai (Dokumentasi Tim Ceria, 15 November 2016, 02 :30 WIB)

Mewarnai motif pada kertas, dengan tekstur nyata cangkan telur. Pertemuan ini melatih anak untuk bisa sabar agar tekstur menempel menyesuaikan pola dan warna

tidak keluar dari garis, bersih rapi dan mendapatkan harmonisasi warna yang bagus. Karakter anak SLB memang memiliki tingkat kesabaran yang rendah, dengan teknik ini mereka diajarkan untuk sabar, teliti, dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan tuntas.

8. Pertemuan ke 8



Gb. 7. Tes tanpa bimbingan (Dokumentasi Tim Ceria, 22 November 2016, 02 :30 WIB)

Pertemuan ini kembali mengambil materi cangkang keong, untuk menguji sejauh mana perkembangan anak SLB merespon tanpa ada intruksi lagi seperti sebelumnya, dan ternyata mereka mulai mandiri dan bisa berimajinasi, bahkan sabar dengan ukuran keong yang kecil.

Setelah karya-karya mereka selesai, kemudian karya-karya mereka dipamerkan kedalam sebuah galeri. Pembelajaran bahwa seni rupa, khususnya seni murni juga bisa memiliki fungsi atau kegunaan tanpa meninggalkan sisi *Fine Art*nya. Selain itu, ternyata kegiatan ini sangat membawa pengaruh positif pada anak, seni memang berperan cukup penting terhadap perkembangan psikologi, motorik kasar dan halus anak, seni pun dapat menjadikan anak

tidak hanya pintar, tetapi cerdas, kreatif, dan lain-lain.

Kegiatan ini pun mampu mengapresiasi masyarakat bahwa setiap anak memiliki hak yang sama pada kehidupan ini, tak pantaslah manusia yang dewasa dan juga normal melakukan tindakan diskriminasi terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka pun tidak pernah meminta untuk dilahirkan seperti itu, mereka hanya butuh untuk dimengerti, didukung bahkan dimotivasi agar mereka dapat hidup mandiri, kegiatan ini juga dapat mengapresiasi orang tua untuk tidak merasa takut, was-was bahkan putus asa, setiap anak berkebutuhan khusus mereka dapat hidup normal, asalkan mereka terus dilatih dan diarah untuk hidup mandiri, seni memiliki peran penting akan masalah anak SLB, sebab seni dapat melatih mereka untuk bisa hidup normal dan mandiri yang bisa memberi manfaat kepada dirinya, keluarganya dan orang lain.

Pameran dan juga kegiatan ini menimbulkan kepercayaan diri terhadap anak untuk tidak minder dan percaya mereka bisa, bahkan bisa lebih hebat dibandingkan anak-anak normal yang lainnya asalkan mereka ada kemauan untuk berusaha. Banyak hal yang bisa dipelajari ketika seorang seniman bisa terjun kelapangan untung mengaplikasikan ilmunya. Berbicara melalui seni, manfaat yang dirasakan jauh lebih nyata dibandingkan melihat fakta, dari kaca mata luarnya saja, kemudian mengeksekusinya didalam sebuah studio. Tujuan pertama dalam membuat lukisan idealis ialah agar apa yang disampaikan dapat memberikan manfaat, tanpa harus menghilangkan esensi jiwa kesenian seorang seniman.

Mengamati kegiatan Tim ceria terdapat perbedaan dengan kegiatan Fine Art, Seni murni lain. Mereka mampu

merealisasikan ide mereka walaupun masih terdapat kekurangan tetapi semuanya itu sudah menjadi hal yang wajar sebab tak ada satupun manusia yang sempurna. Tim ceriapun mengakui hal tersebut dan berinisiatif untuk memperbaikinya dan meningkatkan kualitas mereka dikegiatan selanjutnya.

D. Kesimpulan

Kegiatan ini membuktikan bahwa *Fine Art* bisa memilikifungsi dan manfaat terhadap masyarakat, terutama anak-anak berkebutuhan khusus tanpa menghilangkan ekspresi senimannya. Walaupun manfaat *Fine Art* yang dirasakan anak SLB khususnya anak tunagrahita, dibutuhkan waktu yang cukup lama, dan kegiatan Tim ceria yang hanya dua bulan, mereka belum begitu merasakan manfaat secara psikologi dengan sempurna. Tetapi lewat kegiatan tim ceria *Fine Art* sangat dibutuhkan oleh anak SLB untuk perkembangan mereka menghadapi dunia, selain itu kegiatan ini pun dapat mengurangi pandangan mereka secara pribadi bahwa *Fine Art* yang mereka geluti, memiliki ego yang tinggi.

Selain itu kegiatan ini membuktikan bahwa setiap anak maupun maupun normal atau berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama walaupun ada perbedaan terhadap mereka, tak pantaslah kita yang normal melakukan tindakan diskriminasi terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus, mereka pun tidak pernah meminta untuk dilahirkan seperti itu, mereka hanya butuh untuk dimengerti, didukung bahkan dimotivasi agar mereka dapat hidup mandiri, kegiatan ini juga dapat mengapresiasi orang tua untuk tidak merasa takut, was-was bahkan putus asa, setiap anak berkebutuhan khusus mereka dapat hidup normal, asalkan

mereka terus dilatih dan diarah untuk hidup mandiri, seni memiliki peran penting akan masalah anak SLB, sebab seni dapat melatih mereka untuk bisa hidup normal dan mandiri yang bisa memberi manfaat kepada dirinya, keluarganya dan orang lain.

Daftar Pustaka

Edwards, Paul (ed.). *The Encyclopedia of Philosophy*. Volume 3&4. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1967.

Faisal, M. (2015). *Antropologi Seni*. FKIP: Unismuh Makassar.

Faisal, M. (2011). Estetika Dalam Narasi Kebudayaan Populer. *Jurnal Harmoni* 1(1), 1-8

<http://imamrofiiplb.blogspot.co.id/2015/04/makalah-tentang-psikologi-anak.html> (17:15 WIB,11/11/2016)